

“METODE PENGEMBANGAN KURIKULUM”

Herlinda¹, Almagfirah Nurul Fiqri², Aminullah³

indahkuttu123@gmail.com¹, almaghfiranurul12@gmail.com², aminullahulla4475@gmail.com³

Institut Agama Islam Negeri Bone

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara metode dan macam-macam model pengembangan kurikulum sehingga mendorong terciptanya metode pengembangan kurikulum yang efektif, relevan, dan berkelanjutan. Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan logis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan literatur rievew tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam fenomena atau isu tertentu dengan menggali makna, interpretasi, dan perspektif yang beragam. Hasil dan simpulan yang di dapatkan dari penelitian ini adalah metode pengembangan kurikulum seperti Tayler, Taba, Model Olivia, D.K. Wheeler, Audrey dan Howard Nichollas, Deckler Walker, Malcolm Skilbeck, Model Administratif, dan Model Grass Roots, merupakan metode pengembangan yang efektif menjamin adanya suatu proses yang sistematis. Hal ini memastikan kurikulum tidak hanya memenuhi standar pendidikan yang berlaku, namun juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan yang dinamis. Melalui perpaduan metode dan model yang tepat, kurikulum memberikan pengalaman belajar yang relevan, mendukung keberlanjutan proses pembelajaran, serta dapat dievaluasi dan disesuaikan secara berkala. Rancangan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa kurikulum relevan dengan kebutuhan peserta didik, dunia kerja, serta membangun kurikulum yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Metode, Pengembangan, Kurikulum.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between methods and various models of curriculum development, thereby encouraging the creation of effective, relevant, and sustainable curriculum development methods. It involves designing systematic and logical learning steps, ranging from planning and implementation to evaluation. The research employs a qualitative method using a literature review approach, aimed at deeply understanding specific phenomena or issues by exploring diverse meanings, interpretations, and perspectives. The results and conclusions of this study indicate that curriculum development methods such as Tyler, Taba, Olivia's Model, Wheeler, Audrey and Howard Nichollas, Deckler Walker, Malcolm Skilbeck, the Administrative Model, and the Grassroots Model are effective in ensuring a systematic process. These methods guarantee that the curriculum not only meets applicable educational standards but also adapts to the changing times and dynamic needs. Through the integration of appropriate methods and models, the curriculum offers relevant learning experiences, supports the sustainability of the learning process, and can be evaluated and adjusted periodically. This design aims to achieve established educational goals, ensuring that the curriculum is relevant to the needs of learners and the workforce while building a flexible and adaptable curriculum that aligns with societal changes and demands.

Keywords: *Methods, Development, Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi topik yang terus menarik perhatian dan perdebatan. Sebagai blueprint pembelajaran, kurikulum berperan sentral dalam menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran serta membentuk arah dan kualitas pendidikan. Latar belakang mengenai metode pengembangan kurikulum dapat dimulai dengan menekankan signifikansi kurikulum dalam pendidikan. Dalam era global yang terus berkembang, dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang berubah-ubah, kurikulum harus mampu

beradaptasi agar pendidikan tetap relevan. Terdapat berbagai metode dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pendekatan top-down yang umumnya ditentukan oleh pemerintah atau institusi pendidikan, hingga pendekatan bottom-up yang melibatkan partisipasi aktif dari pendidik dan masyarakat (Astuti, 2022). Proses pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kebutuhan siswa, kemajuan ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kurikulum dapat mendukung perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Opi rohmawati et al., 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Kurikulum berperan sebagai landasan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Sebagai rancangan pembelajaran yang sistematis, kurikulum tidak hanya menjadi instrumen untuk mencapai tujuan institusi pendidikan, namun juga merupakan metode pengembangan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Pendapat yang serupa oleh (Achruh, 2022) beliau mengatakan Kurikulum adalah program pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurikulum yang baik akan memastikan adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Dari kedua pendapat tersebut mengenai kurikulum, maka penulis menyimpulkan dari keduanya bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sederhananya, kurikulum adalah "peta jalan" yang menunjukkan apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana cara mempelajarinya, dan apa yang diharapkan siswa capai setelah menyelesaikan suatu tahap pendidikan.

Dewasa sekarang ini, masalah metode pengembangan kurikulum di lapangan sering kali menjadi tantangan yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti kurangnya keterlibatan stakeholder, kurangnya pemahaman tentang metode dan konsep pengembangan kurikulum, penyusunan kurikulum yang terlalu terpusat, guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait kurikulum baru atau metode pengajaran yang relevan. Selain itu, perubahan kurikulum yang terlalu sering dan mendalam membuat guru kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada. Metode pengembangan kurikulum telah banyak diteliti karena beberapa alasan penting yang berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Salah satu penelitian merumuskan bahwa fokus utama dalam metode pengembangan kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian membantu mengidentifikasi metode pengembangan kurikulum yang paling efektif dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti keterampilan abad 21, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran yang mendalam (Mulyanah et al., 2021). Penelitian lainnya juga membahas terkait metode pengembangan kurikulum sering kali menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan di dunia kerja (Rosa et al., 2024).

Mengingat peran krusial kurikulum dalam membentuk masa depan peserta didik, metode pengembangan kurikulum harus dilakukan secara cermat dan terarah. Kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dirancang bersama oleh guru dan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memiliki kompetensi dalam mengelola pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai sistem dan metode, yang dituangkan dalam berbagai model. Para ahli sering kali menciptakan model-model yang berbeda. Dalam bukunya yang berjudul "Developing the Curriculum," Peter F. Oliva

mengidentifikasi empat model berdasarkan pandangan para ahli, yaitu model Taba, model Tyler, model Saylor, Alexander, dan Lewis, serta model Oliva itu sendiri (Wati et al., 2022). Model inilah yang akan menjadi tolak ukur dalam merancang kurikulum melalui metode pengembangan yang digunakan pada proses analisis sampai tahap evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pengembangan kurikulum merupakan pendekatan atau langkah-langkah yang diterapkan dalam merancang, merumuskan, dan menyempurnakan kurikulum agar selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Metode ini meliputi serangkaian proses sistematis yang ditujukan untuk memastikan bahwa kurikulum dapat memenuhi kebutuhan siswa, masyarakat, serta beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pengembangan kurikulum mencakup sejumlah tahapan, termasuk analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan materi, penentuan strategi pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa kurikulum dapat berfungsi secara efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan standar yang ditetapkan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif literatur review. Pendekatan ini dipilih karena memiliki tujuan utama untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menyintesis berbagai sumber literatur yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang ada, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan. Dengan cara ini, peneliti memperoleh beragam perspektif dan teori yang ada dalam bidang yang sedang diteliti dan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Metode Dengan Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum, menurut S. Nasution, dapat dipahami sebagai sebuah rencana yang disusun untuk mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan atau sekolah, yang dikelola oleh staf pengajar yang bertanggung jawab dan memberikan bimbingan. Dalam pandangan Widodo Winarso, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat mata pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengalaman belajar yang diajarkan dengan metode tertentu dan diakhiri dengan evaluasi (Astuti, 2022). Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama dalam menetapkan tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan peluang belajar yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju perubahan yang diharapkan, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah terjadi pada diri mereka. Jika kita analisis lebih dalam, ada beberapa istilah penting yang perlu diperhatikan, yaitu perencanaan, perubahan, dan evaluasi, yang semuanya menjadi tanggung jawab seorang guru. Oleh karena itu, peran guru dalam pengembangan kurikulum sangatlah signifikan, karena merekalah yang paling memahami kondisi dan hasil belajar siswa serta memiliki tanggung jawab penuh terhadapnya. Di sisi lain, guru berfungsi sebagai fasilitator belajar bagi siswa, dengan cara yang kreatif menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum.

Keterkaitan antara metode dan model pengembangan kurikulum menekankan pada pengaruh dan penyesuaian strategi (metode) yang diterapkan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum, yang didasarkan pada model pengembangan kurikulum yang dipilih. Model-model seperti Tyler, Taba, atau ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan,

Implementasi) memberikan kerangka kerja umum untuk pengembangan kurikulum, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian konten, dan evaluasi (Sayed Munna & Kalam, 2021). Model pengembangan kurikulum tersebut memberikan pendekatan sistematis yang membantu dalam pengorganisasian kurikulum, memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran relevan, terstruktur, dan berkelanjutan. Metode pengembangan tergantung pada model yang diterapkan. Berbagai metode, seperti analisis kebutuhan, diskusi kelompok, atau survei, dapat digunakan. Sebagai contoh, model Taba menekankan partisipasi guru dalam proses pengembangan kurikulum yang bersifat bottom-up, sementara model Tyler cenderung bersifat top-down (Bhuttah et al., 2019). Metode pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan, karena setiap model memiliki pendekatan dan struktur yang berbeda dalam hal pengorganisasian dan pelaksanaannya. Setiap metode pengembangan ini disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan kurikulum yang diterapkan, sehingga tujuan serta pengalaman belajar siswa tetap terarah dan relevan.

Macam-Macam Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses yang penting dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang optimal, ada berbagai macam model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan. Berikut adalah beberapa model pengembangan kurikulum yang umum digunakan:

1. Model Ralph Tyler (Basic Principles Curriculum And Instruction)

Model pengembangan kurikulum yang diusulkan oleh Ralph Tyler didasarkan pada sejumlah pernyataan yang mengarah pada langkah-langkah dalam proses pengembangan kurikulum. Menurut Tyler, terdapat empat tahap utama yang perlu dilalui dalam pengembangan kurikulum:

- a) Perumusan Tujuan: Langkah pertama adalah menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
- b) Pengalaman Belajar: Selanjutnya, perlu ditentukan pengalaman belajar yang akan membantu mencapai tujuan tersebut.
- c) Pengorganisasian Pengalaman Belajar: Setelah itu, pengalaman belajar harus diatur dengan cara yang efektif dalam proses pembelajaran.
- d) Evaluasi: Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi untuk menilai seberapa efektif pengalaman belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, Model Tyler adalah salah satu model kurikulum yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum yang terstruktur dan jelas. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum harus tetap fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

2. Model Taba (Inverted Model)

Model Taba adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Hilda Taba pada tahun 1960-an. Model ini sering disebut sebagai model induktif karena berfokus pada pengembangan kurikulum yang dimulai dari pengalaman praktis di lapangan (guru, siswa, dan kondisi pembelajaran) yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan dan struktur kurikulum. Model ini lebih fleksibel dan menekankan partisipasi aktif dari para guru dalam proses pengembangan kurikulum. Hilda Taba mengembangkan model ini dengan lima langkah utama dalam proses perancangannya (Aulida, 2020). Langkah langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama dalam model Taba adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat. Pada tahap ini, pengembang kurikulum harus memahami konteks pendidikan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan sosial dan ekonomi

yang harus dipenuhi melalui kurikulum. Dengan demikian, kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata yang ada.

- b) Setelah mengetahui kebutuhan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Tujuan ini berfungsi untuk memberikan arah pada seluruh kegiatan pembelajaran. Hilda Taba menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi.
- c) Menentukan isi materi, Pada tahap ini, pengembang kurikulum memilih dan menetapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- d) Setelah materi pembelajaran ditentukan, langkah selanjutnya adalah mengorganisir materi secara logis dan sistematis. Materi harus disusun agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Proses ini juga melibatkan pemilihan urutan materi yang paling efektif dan efisien untuk pembelajaran.
- e) Setelah materi diorganisasikan, pengembang kurikulum harus memilih metode dan strategi pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- f) Langkah terakhir dalam model Taba adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, baik dari sisi siswa maupun efektivitas kurikulum itu sendiri.

3. Model Olivia

Model Pengembangan Kurikulum Olivia adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada pengembangan kurikulum yang berpusat pada pemahaman komprehensif dan pengelolaan secara sistematis. Model ini dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dan diadaptasi oleh Peter F. Olivia, sehingga sering disebut "Model Olivia" dalam literatur pendidikan. Komponen pertama mencakup perumusan filosofis, sasaran, visi, dan misi pendidikan, yang semuanya didasarkan pada analisis kebutuhan siswa serta kebutuhan masyarakat. Komponen kedua berfokus pada analisis kebutuhan masyarakat di sekitar sekolah, kebutuhan siswa, dan pentingnya bidang ilmu yang harus diajarkan di sekolah. Sumber utama kurikulum dapat ditemukan dalam komponen pertama dan kedua ini. Komponen pertama mencakup pernyataan yang bersifat umum dan ideal, sementara komponen kedua lebih spesifik dan mengarah pada tujuan yang lebih konkret. Komponen ketiga dan keempat berisi tujuan umum dan tujuan khusus kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan yang telah dianalisis dalam komponen pertama dan kedua. Komponen kelima melibatkan pengorganisasian dan penerapan rancangan kurikulum. Komponen keenam dan ketujuh mulai menjabarkan kurikulum melalui formulasi tujuan pembelajaran, baik umum maupun khusus. Komponen kedelapan menentukan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komponen kesembilan mencakup kajian awal terkait strategi dan teknik evaluasi yang dapat digunakan. Komponen kesepuluh adalah implementasi strategi kurikulum. Setelah strategi diterapkan, proses pengembangan kurikulum kembali pada komponen kesembilan atau opsi alternatif (plan B) dari komponen kesembilan untuk menyempurnakan alat atau teknik evaluasi. Komponen kesebelas dan keduabelas mencakup evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum secara keseluruhan (Aulida, 2020).

4. D.K. Wheeler (Curriculum Process)

Wheeler memiliki pandangan tersendiri dalam pengembangan kurikulum, yaitu melalui pendekatan lingkaran proses, di mana setiap elemen saling terkait dan bergantung satu sama lain. Pendekatan ini didasarkan pada logika rasional, dengan setiap langkah pengembangan kurikulum dilakukan secara berurutan dan tidak dapat dilanjutkan sebelum langkah sebelumnya selesai. Ide-ide Wheeler dikembangkan dari konsep yang telah dirintis oleh Tyler dan Taba, meskipun penyajiannya memiliki perbedaan tertentu. Wheeler

mengusulkan lima langkah dalam pengembangan kurikulum, yang saling terhubung untuk menciptakan kurikulum yang efektif jika diterapkan secara logis dan bertahap: (Alfauzan & Tarchouna, 2017).

- a) Pemilihan maksud, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai.
- b) Pemilihan pengalaman belajar yang relevan untuk mendukung pencapaian maksud, tujuan, dan sasaran tersebut.
- c) Pemilihan isi kurikulum, yang mencakup jenis-jenis pengalaman yang mungkin ditawarkan.
- d) Organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi dalam konteks proses pembelajaran.
- e) Evaluasi pada setiap tahap, untuk mengukur pencapaian tujuan dan mengatasi permasalahan yang muncul.

5. Audrey Dan Howard Nicholls

Model pengembangan kurikulum Audrey dan Howard Nicholls adalah salah satu pendekatan sistematis yang menekankan integrasi dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum. Model ini dirancang untuk memastikan bahwa semua komponen kurikulum saling terkait secara erat dan mencerminkan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan. Langkah-langkah dalam model Audrey dan Howard Nicholls terdiri dari serangkaian proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk pengembangan kurikulum. Berikut adalah langkah-langkah utamanya:

- a) Analisis Situasi (Situational Analysis), melibatkan identifikasi kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan institusi pendidikan.
- b) Penentuan Tujuan (Selection of Objectives). Menetapkan tujuan pendidikan berdasarkan hasil analisis situasi. Tujuan mencakup aspek umum (visi dan misi pendidikan) serta tujuan khusus (kompetensi yang ingin dicapai siswa).
- c) Pemilihan dan Pengorganisasian Isi (Selection and Organization of Content), memilih materi atau konten yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mengorganisasi isi tersebut secara logis dan sistematis agar mendukung proses pembelajaran yang efektif.
- d) Pemilihan dan Pengorganisasian Metode (Selection and Organization of Methods). Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan, dan isi kurikulum. Mengintegrasikan metode-metode tersebut ke dalam proses pembelajaran agar tercapai hasil yang maksimal.
- e) Evaluasi (Evaluation), menilai efektivitas kurikulum dengan mengukur pencapaian tujuan dan keberhasilan implementasinya. (Jannah & Marwiyah, 2020).

6. Model Decker Walker

Model Decker Walker adalah salah satu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pada pendekatan interaktif. Model ini dirancang untuk menciptakan fleksibilitas dalam proses pengembangan kurikulum dan mendorong keterlibatan aktif dari berbagai pihak yang terlibat. Langkah-Langkah dalam Model Decker Walker:

- a) Analisis Situasi. Mengidentifikasi masalah, kebutuhan, atau tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum. Memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan institusi pendidikan.
- b) Perancangan Alternatif (Designing Alternatives)
- c) Pembuatan Keputusan (Decision-Making). Memilih alternatif terbaik yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan, keputusan ini diambil berdasarkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat.
- d) Implementasi. Menerapkan kurikulum yang telah dirancang dan disepakati. Melibatkan guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran.

- e) Evaluasi dan Revisi Mengevaluasi hasil implementasi untuk menilai keberhasilan kurikulum. Memberikan umpan balik untuk revisi dan penyempurnaan kurikulum agar lebih efektif.

7. Malcolm Skilbeck (Dyanamic Or Interactive Models)

Model Malcolm Skilbeck atau Dynamic/Interactive Model adalah pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang menekankan fleksibilitas, dinamika, dan interaktivitas dalam proses perancangannya. Model ini memungkinkan penyesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, perkembangan zaman, dan kondisi tertentu. Model Dinamis atau Interaktif menetapkan bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya dimulai dengan salah satu elemen kurikulum, tanpa harus mengikuti urutan yang kaku seperti yang dianjurkan oleh model rasional. Skilbeck mengakui pentingnya fleksibilitas ini, tetapi menambahkan bahwa pengembang kurikulum harus memahami sumber-sumber tujuan mereka. Untuk itu, ia menekankan perlunya analisis situasional (*situational analysis*) sebagai langkah awal. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa model ini tidak dimaksudkan sebagai alat teknis semata, tetapi sebagai kerangka untuk menganalisis keseluruhan proses (Opi rohmawati et al., 2021). Model ini bertujuan untuk mendorong tim atau kelompok pengembang kurikulum agar lebih memperhatikan elemen-elemen dan aspek-aspek berbeda dalam proses pengembangan. Dengan demikian, mereka dapat melihat proses tersebut secara lebih sistematis dan moderat.

8. Model Administratif

Model pengembangan kurikulum ini dikenal sebagai pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*) atau prosedur staf lini (*line-staff procedure*). Dalam pendekatan ini, gagasan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum dimulai dari para pemangku kebijakan atau pejabat tingkat atas yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan strategis terkait kurikulum. Tim tersebut berfungsi sebagai pengarah dalam proses pengembangan kurikulum. Tahap kedua adalah pembentukan panitia pelaksana atau komisi pengembangan kurikulum. Tim ini terdiri dari berbagai ahli, seperti pakar pendidikan, kurikulum, disiplin ilmu, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, dan perwakilan dunia kerja. Setelah penyusunan kurikulum selesai, hasil kerja tim pelaksana dikaji ulang oleh tim pengarah dan para ahli lain yang berwenang, (Sari et al., 2023). Revisi dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum hingga dinilai memadai. Selanjutnya, pejabat yang berwenang secara administratif menetapkan kurikulum tersebut dan menginstruksikan penerapannya di sekolah-sekolah. Dalam tahap implementasi, selama masa awal diperlukan kegiatan monitoring, pengawasan, dan bimbingan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan sesuai rencana. Setelah kurikulum berjalan beberapa waktu, dilakukan evaluasi untuk menilai validitas setiap komponen kurikulum. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh tim khusus di tingkat pusat, daerah, atau sekolah. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai umpan balik bagi instansi pendidikan di semua tingkatan, baik pusat, daerah, maupun sekolah, untuk meningkatkan kualitas kurikulum secara berkelanjutan.

9. Model Grass Roots

Model pengembangan kurikulum Grass Roots merupakan kebalikan dari model administratif. Dalam model ini, pengembangan kurikulum dimulai dari tingkat bawah, di mana staf pengajar di sekolah atau kelompok sekolah menjadi pelaksana utama. Model ini berlandaskan pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih efektif jika para guru, sebagai pelaksana, dilibatkan sejak awal dalam proses pengembangan (Wati et al., 2022). Pendekatan Grass Roots dianggap lebih demokratis karena pengembangan dilakukan oleh praktisi di lapangan. Perbaikan dan peningkatan kurikulum dimulai dari unit terkecil yang spesifik, lalu meluas ke bagian yang lebih besar. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam model ini meliputi: Guru harus memiliki kompetensi profesional yang

memadai. Guru harus terlibat penuh dalam proses perbaikan dan pemecahan masalah kurikulum. Guru berperan langsung dalam perumusan tujuan, pemilihan materi, dan penentuan evaluasi. Pertemuan dan diskusi antarguru secara rutin diperlukan untuk mencapai konsensus terkait tujuan, prinsip, dan rencana kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengembangan kurikulum merupakan pendekatan yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan zaman. Proses ini melibatkan berbagai langkah dan metode yang bersifat sistematis. Metode dan model pengembangan kurikulum memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Model pengembangan kurikulum berfungsi sebagai panduan umum untuk merancang, mengembangkan, dan menerapkan kurikulum. Di sisi lain, metode merupakan cara spesifik yang digunakan dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode bertindak sebagai alat untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang ada dalam model pengembangan kurikulum. Sebagai contoh, pada tahap analisis kebutuhan, metode seperti survei, wawancara, atau kajian dokumen dapat digunakan. Macam-macam model pengembangan kurikulum antara lain, Model Ralph Tyler, Model Taba, Model Olivia, D.K. Wheeler, Audrey dan Howard Nichollas, Deckler Walker, Malcolm Skilbeck, Model Administratif, dan Model Grass Roots. Metode dan model pengembangan kurikulum tersebut membantu memastikan proses pengembangan berjalan secara terstruktur dan logis, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi. Model membantu menyelaraskan kurikulum dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik secara nasional, lokal, maupun institusional serta metode dan model pengembangan kurikulum tidak hanya memberikan panduan untuk menyusun kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan, efektif, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan kerangka kerja yang sistematis, proses pengembangan kurikulum menjadi lebih terarah dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Saran penulis untuk lembaga sekolah dan berbagai institusi maupun peneliti selanjutnya mengenai metode pengembangan kurikulum yaitu rutin melakukan analisis kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja untuk memastikan kurikulum tetap relevan, libatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan dunia usaha, dalam proses evaluasi. Sesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional dan global dan pastikan kurikulum mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam hal ini, Institusi dan peneliti perlu bekerja sama untuk memastikan metode pengembangan kurikulum terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan pendidikan. Melalui evaluasi, adaptasi, dan inovasi berbasis bukti, kurikulum yang dihasilkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Alfauzan, A. A. ., & Tarchouna, N. (2017). The Role of an Aligned Curriculum Design in the Achievement of Learning Outcomes. *Journal of Education and E-Learning Research*, 4(3), 81–91. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2017.43.81.91>
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680.

- Aulida, N. (2020). Model dan Strategi Pengembangan Kurikulum Agama Islam. *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (TIRAI)*, 1(1), 1–19.
- Bhuttah, T. M., Xiaoduan, C., Ullah, H., & Javed, S. (2019). Analysis of curriculum development stages from the perspective of Tyler, Taba and Wheeler. *European Journal of Social Sciences*, 58(1), 14–22.
- Jannah, N., & Marwiyah, S. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Madrasah Ibtidaiyah Inklusif. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.300>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Hardika Legiani, W. (2021). Model Kurikulum Sekolah Alam Berbasis Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>
- Opi rohmawati, Poniayah, Zhafirah Dwi Rahayuningtias, & Adiyono. (2021). Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Pai Sma Negeri 1 Batu Engau. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 72–80. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v1i2.1171>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608–2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5,0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28–43. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>
- Sayed Munna, A., & Kalam, A. (2021). Application of Theories, Principles and Models of Curriculum Design: A Literature Review. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research (IJMCER)*, 3(1), 147–153. www.ijmcer.com
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 2(4), 627–635.